PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN ANAK DI SDN 3 MERAK BATIN KEC. NATAR KAB. LAMPUNG SELATAN

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
DIAH AYU BUNGA TANTRI
NPM: 1711070082

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M

PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN ANAK DI SDN 3 MERAK BATIN KEC. NATAR KAB. LAMPUNG SELATAN

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
DIAH AYU BUNGA TANTRI
NPM: 1711070082

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Prof.Dr.Hj.Nilawati Tadjuddin S, M.Si
Pembimbing II: Nova Erlina,S.IQ.,M.Ed

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M

ABSTRAK

PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN ANAK DI SDN 3 MERAK BATIN KEC. NATAR KAB. LAMPUNG SELATAN

Student centered learning merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan,sikap dan perilaku, kedisiplinan dan kemandirian merupakan fondasi yang sangat penting bagi sebuah bangsa,jika kedisiplinan dan kemandirian telah tertanam dan terbentuk baik dalam diri setiap insan sejak dini,maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani proses selanjutnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan student centered learning dalam menanamkan kedisiplinan dan kemandirian anak oleh guru di SDN 3 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui,wawancara, observasi,dan dokumentasi.

Data dianalisis secara kualitatif, hasil penelitian menunjukkan langkah-langkah pendekatan student centered learning dalam menanamkan kedisiplinan dan kemandirian anak sebagai berikut: 1) Seleksi Topik 2)Perencanaan kerja sama 3) Implementasi 4) Analisis 5) Penyajian hasil akhir 6) Evaluasi. Keenam langkah student centered learning ini dapat menjadi alternatif untuk menanamkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini. Pendidik tidak harus menekankan tingkat keberhasilan yang dilakukan anak,melainkan harus melihat setiap kemampuan yang dimiliki anak, karna anak memiliki kemampuan yang berbeda beda.

Kata kunci: Student Centered Learning, Kedisiplinan dan Kemandirian

KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikumWarahmatullahiWabarakatuh

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: DIAH AYU BUNGA TANTRI
NPM	: 1711070082
Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN ANAK DI SDN 3 MERAK BATIN KEC. NATAR KAB. LAMPUNG SELATAN** adalah benar-benar merupakan hasil karya Penyusunan sendiri,bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karyaini,bertanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agardapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 2021

Diah Ayu Bunga Tantri
NPM. 1711070082

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak di SDN 3 Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan,**

Nama : **Diah Ayu Bunga Tantri**
NPM : **1711070082**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si	**Nova Erlina,S.IQ.,M.Ed**
NIP. 197506222000032001	**NIP.197811142009122003**

Mengetahui
Ketua Jurusan PIAUD

Dr. H. Agus Satmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak di SDN 3 Merak Batin Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, Di Susun Oleh: Diah Ayu Bunga Tantri NPM: 1711070082, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari: Rabu, 15 Desember 2021

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd (.....)

Sekretaris : Neni Mulyani, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Hj . Meriyati, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si (.....)

Penguji Pendamping II : Nova Erlina,S.IQ.,M.Ed (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 19660628 1988032002

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

Wahai orang-orang yang beriman, Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

Q.S Al-Baqarah: 153

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-NYA, dengan penuh keikhlasan dan sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga, skripsi saya persembahkan kepada:

1. Yang paling aku cintai dan aku sayangi kedua orang tuaku, Bapak Eko Sulistyo dan Ibu Aisyah, yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku yang tidak henti-hentinya mendoakan demi keberhasilanku, dan pengorbanan yang ikhlas,terimakasih banyak selalu berjuang sampai saat ini selalu ada dan selalu mendukungku. Semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayangNya baik di dunia maupun di akhirat.
2. Yang paling aku sayangi dan aku banggakan adik-adik ku Nesya Sulistya Mentari dan Awan Khadafi Sulistyo.
3. Yang paling aku cintai dan aku banggakan M Alfa Nazaruddin terimakasih telah menjadi orang yang paling dekat saat suka maupun duka,terimakasih atas waktu, dukungan dan perhatiannya, terimakasih selalu ada.
4. Teruntuk diriku sendiri,terimakasih banyak ya sudah bisa berjuang dan tidak menyerah sampai akhir,kamu hebat.
5. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang menjadi kebanggaanku.

RIWAYAT HIDUP

Diah Ayu Bunga Tantri lahir di Desa Kalisari Kecamatan Natar Lampung Selatan pada tanggal 21 November 1999. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Eko Sulistyo dan Ibu Aisyah.Pada tahun 2004 penulis memasuki sekolah di TK Al-Azhar 8 Natar Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2005. Setelah lulus penulis melanjutkan sekolah dasar di SDN 3 Merak Batin Natar Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2011. Setelah lulus penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Natar Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Natar Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib pendidikan islam anak usia dini (PIAUD) yaitu kuliah ta'aruf,proses pembelajaran dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan, serta menempuh PPL di TK Roudotunnur Rajabasa Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirahmanirrahim,

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan,kekuatan dan petunjuk-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak di SDN 3 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan". Sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, keluarga, dan pengikutnya yang taat menjalankan syariatnya.

Penulis menyusun skripsi ini, sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulilah dapat penulis selesaikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak,dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan dari semua pihak, maka pada kesempetan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil Dekan beserta staf yang telah banyak membantu memberikan kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd, selaku sekertaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof, Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, S.M.Si selaku pembimbing I dan Nova Erlina,S.IQ.,M.Ed selaku pembimbing II, terimakasih telah memberikan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses menyusun skripsi ini.
4. Seluruh dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu serta memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Nurlina S.Pd selaku kepala sekolah SDN 3 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan beserta para guru yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian terhadap anak-anak di SDN 3 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Sahabat-sahabat ku yang selalu terlibat dalam suka dan duka dari awal perkuliahan hingga selesai, Dhea Febriyanti Syam, Fitria Yuliana,Eka Desmiati, Krisdayanti, Maylinda Dian, Anggi Cahaya Ayu, Indri Mahesi, Reka Betari Zulfana, Dhini Nurashita, Erina Yustika, Erma Juwita .
7. Teman-teman angkatan 2017, khususnya jurusan PIAUD C
8. Teman-teman KKN Desa Pancasila dan PPL TK Roudotunnur Bandar Lampung
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti, namun telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin Allahumma Aamiin.

Waalaikumussalam Warohmatullah Wabarokatuh

Bandar Lampung,22 November 2021
Penulis,

<u>Diah Ayu Bunga Tantri</u>
NPM 1711070082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang masalah 2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian 9
D. Rumusan masalah 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat masalah 10
G. Penelitian Relevan 10
H. Metode penelitian 12

BAB II LANDASAN TEORI
A. Student Centered Learning 19
1. Pengertian Student Centered Learning 19
2. Karakteristik Student Centered Learning 22
3. Prinsip-Prinsip Student Centered Learning 23
4. Kelebihan dan Kekurangan Student Centered Learning 24
5. Tujuan Student Centered Learning 25
6. Langkah-Langkah Pembelajaran Student Centered Learning 26
B. Kedisiplinan Pada Anak 27
1. Pengertian Disiplin 27
2. Unsur-Unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini 31
3. Tipe-Tipe Kedisiplinan Anak Usia Dini 33

4. Tujuan dan Manfaat Kedisiplinan Anak Usia Dini 35
C. Kemandirian Pada Anak 36
1. Pengertian Mandiri 36
2. Ciri Ciri Mandiri 40
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak 42
4. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak 43

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 45
1. Profil Sekolah 45
2. Visi dan Misi. 45
3. Sarana dan Prasarana 46
4. Tenaga Pendidik 47
5. Data Murid 47
B. Penyajian Fakta dan Data Lapangan 48

BAB IV ANALISIS PENELITIAN
A. Analisis Data Penelitian 51
B. Temuan Penelitian 62

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 75
B. Saran 76
C. Penutup 76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sarana Prasarana 46
Tabel 1.2 Tenaga Pendidik..... 47
Tabel 1.3 Data Siswa..... 47

.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Kisi-Kisi Observasi
2. Lampiran Surat Balasan
3. Lampiran Kisi-Kisi Wawancara
4. Lampiran Rencana Pelaaksanaan Pembelajaran
5. Lampiran Dokumentasi Kegiatan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak di SDN3 Merak Batin Natar Lampung Selatan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam memahami judul ini,maka perlu dijelaskan hal-hal yang bersangkutan.

1. Student Centered Learning

   Menurut J.J Rousseau *student centered* merupakan proses pembelajaran yang seluruh kegiatan dipusatkan pada anak dan minat anak sehingga anak yang mendominasi proses pembelajaran.[1]

2. Kemandirian

   Menurut Bachruddin Mustafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujudkan ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius.[2]

3. Kedisiplinan

   Menurut Erikson, penanaman disiplin disiplin dibagi dalam empat tingkat usia salah satu diantaranya adalah Anak usia 5-7 tahun, pada usia ini ketika bermain anak mulai biasa mengikuti aturan dalam permainan, menunjukkan tumbuhnya pengertian atas batasan batasan yang harus

---

[1] Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Depdiknas.hlm 36

[2] Ema Ambarsari, M. Syukri, Dian Miranda, Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan
Usia 4- 5 Tahun Di Taman Kanak Kanak Mujahidin I, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Program Studi
Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Tanjungpura, Vol.3 No.9,(2014) h,4

diikuti dan tidak lagi bertindak semata-mata berdasarkan keinginan dan kepuasannya saja. Anak mulai mengembangkan disiplin diri menyadari bahwa tigkah laku yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal ini akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri.[3]

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Anak usia dini juga bersifat unik dan rasa ingin tahu yag tinggi serta memiliki sifat egosentris. Masa anak ini dinamakan masa Golden Age atau masa keemasan ,karna mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga tidak tergatikan pada usianya yang akan datang.[4]

Jadi yang penulis maksud dari judul tentang "Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak di SDN3 Merak Batin Natar Lampung Selatan ". Ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak.

B. Latar Belakang Masalah

Pemberian pendidikan sejak dini dimaksudkan untuk memberikan bekal bagi anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

---

[3] Ni Kadek Ayu Trisnayanti,Dkk. "Pengaruh Metode Outbound Terhadap Disiplin Anak
Kelompok B Pada Gugus VI Kecamatan Buleleng".(Volume 5. No. 2 - Tahun 2017),hlm. 172

[4] Selamet Suyanto, Dasar-Dasar Pedidika Aak Usia Dii ,(Yogyakarta: Hikayat Publishig,2005),6

perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.[5]

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembanngan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.[6]

Anak sebagai penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim:6)[7]

Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam

---

[5] Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing,2015)

[6] Yuliani Nuraini Sujiono,Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:PT Indeks,2017)

[7]Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art,)

memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh. Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual (IQ),kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), maupun kecerdasan lainnya.Menurut Berk mengatakan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini memiliki beberapa aspek seperti : aspek fisik, kognitif, sosial-emosional,bahasa, sedang mengalami masa tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia[8]

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[9]

Menurut Wiyani perilaku disiplin pada anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak dalam berprilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib dirumah dan di sekolah. Penanaman perilaku disiplin pada anak di dalam kelas berupa menyimpan sepatu pada rak sepatu, menyimpan tas pada loker masing-masing, membereskan tempat mainannya, masuk kelas tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya,berbaris dengan rapi sebelum masuk ke kelas.[10] Berdasarkan Direktoral Jendral Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa disiplin merupakan nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan,indikator disiplin pada anak usia dini adalah selalu datang tepat waktu ,dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu,menggunakan benda

---

[8] Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Komptensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*. (Harakindo Publishing, 2014)

[9] Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[10] Wiyani,*Bina karakter anak usia dini*,2013, Jakarta, Ar-ruzz media. hlm 8

sesuai dengan fungsinya,mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya,berusaha mentaati aturan yang telah disepakati,tertib menunggu giliran,dan menyadari akibat bila tidak disiplin.[11] Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud dengan disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan dengan aturan yang ada di lingkungan terutama lingkungan dalam proses pembelajaran.

Kemandirian menurut Benardib merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.[12] Hurlock juga menyatakan bahwa pada masa anak 2-11 tahun anak mulai dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, anak mulai melakukan penyesuaian sosial dengan cara melakukan pergaulan dengan dunia luar. Hal ini berarti aspek kemandirian sangat diperlukan pada anak sejak usia dini.[13] Menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan kemandirian anak usia dini pada hakikatnya bersifat jamak,artinya seseorang dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari satu indikator semata. Indikator kemandirian antara lain,kemandirian fisik, sosial, emosional, moral dan mental.[14]

Berdasarkan uraian diatas, pembentukan kemandirian merupakan fondasi yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Jika kemandirian telah tertanam serta terbentuk baik dalam diri setiap insan sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani proses selanjutnya. Pembentukan kemandirian di sekolah agar dapat berhasil kita perlu melibatkan semua komponen sekolah. Salah satu komponen yang perlu dikonsep dan didesain ialah teknik dan metode dalam pembentukan kemandirian tersebut, dimana guru

---

[11] Lydia Freyani Hawadi.(2012) *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktoral Jendral Pendidikan Anak Usia Dini

[12] Sa'diyah, R. 2017. *Pentingnya Kemandirian anak*. Jurnal Pendidikan. (online). vol 16(1)

[13] Sobur. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.hlm 133

[14] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan.(2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*.Ciputat:Gaung Persada Press Group

mampu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menanamkan kemandirian pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SDN3 Merak Batin,di dapatkan ada beberapa permasalahan yang terjadi, masih ada anak yang terlambat datang ke sekolah, masuk ke kelas tidak mengucapkan salam, tidak merapikan kembali mainan yang sudah dipakai, membuang sampah sembarangan, meminta ditemani di dalam kelas saat aktivitas belajar dan bermain dikelas, lalu masih ada juga yang menyerahkan tugas dari guru kepada orang tuanya saat belajar dan bermain dikelas. Masih ditemukannya siswa yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya. Untuk mendapat bantuan dari orang disekelilingnya, anak sering kali cengeng. Kecengengan ini bahkan bisa terbawa hingga masa akhir masa prasekolah dan menjadikan anak-anak ini rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Oleh karena itu, untuk menangani permasalahan di atas maka Penulis menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* dalam proses pembelajaran. Gagasan tentang pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning*) dalam pendidikan pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang baru. Namun praktik nyata di Indonesia sebagai pendekatan pembelajaran baru mulai mendapat perhatian lebih sejak pemerintah mengeluarkan kurikulum 2013.

Pembelajaran dengan pendekatan *Student Centered* Learning (SCL) merupakan metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar-mengajar. Pembelajaran dengan *student centered* menjadikan peserta didik aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, mampu untuk menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya dan memiliki kemampuan dalam membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya berdasarkan dengan sumber-sumber

belajar, dalam batas-batas tertentu peserta didik mampu untuk memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.

Student Centered Learning, yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Metode belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisan dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan. Adapun landasan program pembelajaran berpusat pada anak di dasari pada tiga prinsip utama program tahap demi tahap bagi anak usia dini, yaitu kontruktivisme, pelaksanaan yang sesuai dengan perkembangan, dan pendidikan progresif .[15]

Endang Nugraheni menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada anak, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang ada. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran yang berpusat pada anak adalah mencari masalah yang sedang diminati anak sebagai pedoman untuk memfasilitasi anak dalam pembelajaran yang berfokus pada hal-hal yang dianggapkan oleh anak signifikan dan relevan terhadap pandangan masa kini tentang dunia. Pembelajaran yang berpusat pada anak harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu membina persepsi anak melalui pengalaman, meyakini bahwa masalah yang diutarakan anak merupakan permasalahan yang serius untuk mengembangkan pengetahuan anak, mendorong anak untuk selalu mengekspresikan diri, serta mengungkapkan permasalahan yang ingin dipelajari anak.[16]

---

[15] Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.hlm 168

[16] Novi Cynthia Yusnita & Muqowim, Jurnal Ilmiah Potensia, 2020, Vol. 5 (2), 116-126

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa Pendekatan *Student Centered Learning* mempunyai hubungan yang sangat erat dalam menanamkan kepribadian anak, terutama dalam hal kemandirian dan kedisiplinan.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan sebelumnya,ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pendekatan Student Centered Learning. Peneliti mengambil tiga penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian sebelumnya yang lebih spesifik dengan permasalahan penulis yaitu :

Afriani Arifin 2015,dengan judul ”Efektivitas Model Pembelajaran Student Centered Learning Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Agama Islam SMP Negeri 13 Makassar” Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif deskriptif yang datanya berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik. hasil penelitian ini menunjukan bahwa model pembelajaran student centered learning efektif terhadap peningkatan minat belajar peserta didik mata pelajara Agama Islam di SMP Negeri 13 Makassar.

Purnami Tri Wahyuni (2009) dengan judul penelitian ” Efektivitas Metode Student Centered Learning yang Berbasis Fun Chemistry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Centered Learning yang* berbasis *Fun Chemistry* efektif untuk meningkatkan hasil belajar kimia pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan. Populasi dalam penelitian ini bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Centered Learning yang* berbasis *Fun Chemistry* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini juga mampu memberikan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 88,89%

Penelitian yang dilakukan oleh, Yusnita, N. C. & Muqowim 2020 ,yang berjudul “Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II”. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan fakta-fakta yang sesuai dengan kejadian atau peristiwa tanpa menggunakan perhitungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan student centered learning guru mampu menanamkan karakter disiplin dan mandiri pada anak dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua

. Menyadari akan pentingnya kemandirian dan kedisiplinan bagi anak usia dini, sebagai modal utama ketika dewasa, anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Maka peneliti ingin melihat bagaimana menanamkan kedisiplinan dan kemandirian anak melalui model pembelajaran student centered learning. Melihat paparan diatas maka peneliti mengambil judul *"Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak di SDN3 Merak Batin Natar Lampung Selatan".*

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka penelitian ini difokuskan pada Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Oleh Guru di SDN 3 Merak Batin. Adapun sub fokus penelitian ini adalah,langkah-langkah student centered learning dalam menanamkan kedisiplinan dan kemandirian anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian adalah Bagaimanakah Langkah– langkah Pelaksanaan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Oleh Guru?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Oleh Guru di SDN 3 Merak Batin.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu dan pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai pelaksanaan pembelajaran *student centered learning* khususnya untuk anak usia dini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih mengenai metode pembelajaran student centered learning dalam menanamkan kedisiplinan dan kemandirian anak dan juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

a. Bagi Pendidik: memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu menanamkan kedisiplinan dan kemandirian anak.

b. Bagi Siswa: diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui pembelajaran Student Centered Learning yang dapat membawa anak dalam mengamati suatu keadaan secara langsung.

G. Penelitian Yang Relevan

1. Yaitu penelitian berupa skirpsi dari Wulandari Riska 2017, dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Approach Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok Usia 5-6 Tahun di TK B Ceria Labschool Rumah Citta Yogyakarta”, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data-data penelitian dikumpulkan

melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengggunaan Strategi student Centered Learning dapat meningkatkan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Kelompok Usia 5-6 Tahun di TK B ceria LABSCHOOL Rumah Citta Yogyakarta.

2. Penelitian dari Deasy Restyningtyas 2013 yang berjudul " penerapan child centered pada anak usia dini di Taman Anak (TA) Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Jogomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Utnawati Monica dengan judul "Model Pembelajaran Student Centered Learning di Sekolah Dasar Muhammadiyah(Plus) Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga" Penelitian ini membahas model pembelajaran student centered learning di SD Muhammadiyah(Plus). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
4. Norce Maribel Jenifer Noya ,Dkk.2015 "Penerapan Metode SCL (Student Centered Learning) Berbasis Classroom Blogging untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Kasus pada Mata Pelajaran TIK Kelas IX SMP Kristen Satya Wacana Salatiga)". Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain nonequivalen control group. hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode Student Centered Learning berbasis classroom blogging dapat meningkatkan keaktifan siswa yang dapat dilihat dari rata-rata keaktifan siswa, nilai rata-rata siswa, dan keberhasilan penerapan metode Student Centered Learning berbasis classroom blogging.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pembelajaran student centered learning. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak membahas materi yang diberikan atau dikembangkan kepada anak mengenai "Kedisiplinan dan kemandirian" dalam proses pembelajaran.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis pendekatan kualitatif. Menurut John Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.[17]

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau sekelompok orang, dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya penting,seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur pengumpulan data yang spesifik dari para partisipan,menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam penelitian ini harus menerapkan cara pandang yang bergaya induktif,berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas waktu persoalan.[18]

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis pendekatan studi kasus. John Creswell mengatakan dalam studi kasus peneliti mengembangkan analisis mendalam atas

---

[17] Creswell, John W. 2016. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[18] John W Creswell. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),h.5.

suatu kasus,program,peristiwa,aktivitas,proses terhadap satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas,peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.[19]

Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus single case study adalah penelitian studi kasus yang menggunakan satu orang isu atau kasus didalam satu penelitian. Penelitian ini dapat tefokus hanya pada satu isu atau perhatian dan memanfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya. Disamping itu, penelitian ini juga hanya dapat menggunakan satu kasus (lokasi), tetapi dengan banyak isu atau perhatian yang diteliti. Pada akhirnya, penelitian ini juga dapat bersifat sangat kompleks, karena terfokus pada banyak isu atau perhatian dan menggunakan banyak kasus untuk menjelaskannya.[20]

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan subjek yang hendak dituju oleh peneliti untuk diteliti, yang dimaksud yakni benda, tempat atau orang yang dilihat seperti fokus incaran penelitian.Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dan sumber data utama adalah guru kelas II di SDN3 Merak Batin yaitu: Ibu Anggi Puspita, S.Pd. Sedangkan sumber data lainnya adalah semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu peserta peserta didik di SDN3 Merak Batin dan orang tua atau wali murid. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tentang penerapan Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak di SDN3 Merak Batin.

---

[19] John W. Creswell. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h.19

[20] John W.Creswell. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. (London: SAGE Publications 2007), h.46

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasakan permasalahan penelitian dan data-data yang dibutuhkan, maka penulis menginginkan pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Dalam wawancara kualitatif, (***qualitative interview)***, peneliti dapat melakukan *face-to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per-kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.[21]

Dari penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan mengadakan percakapan atau Tanya jawab. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Alat pengumpul data berupa interview ini digunakan untuk memperoleh data mengenai "Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak di SDN3 Merak Batin.

b. Observasi

Menurut Kristanto observasi adalah suatu penyelididkan yang dilakukan secara sistematik dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif. Maksud utama observasi adalah

---

[21] Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin.[22]

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua :

1) Observasi partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari oang yang sedang atau yang diguankan sebagai sumber data penelitian.

2) Observasi Non Partisipan

Dalam penlitian ini, peneliti tidak terlibat langsung terhadap apa yang diobservasi dan hanya sebagai pengamat responden. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dngan cara mengamati secara langsung bagaimana kondisi yang terjadi pada obyek peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung terhadap apa yang diobservasi. Hal yang diamati bagaimana penerapan Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak di SDN3 Merak Batin.

c. Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail).[23] Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat di percaya apabila di dukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, tempat kerja, di masyarakat dan

---

[22] Semiawan, C.R.*Metode Penelitian Kualitatif Jenis,Karakteristik dan Keunggulannya*.(Jakarta :Grasindo 2010).

[23] Creswell, John W. 2016. Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta : Pustaka pelajar.hlm 255

autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila di dukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Teknik penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan mencari informasi yang tidak terdapat dalam observasi maupun wawancara. Dalam hal ini penulis dapat mencari dokumen berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya yang menunjang terhadap penelitian. Peneliti mengumpulkan dokumen yang memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan. Peneliti juga menggunakan cara pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap buku-buku serta catatan-catatan lainnya dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah-masalah penelitian.

Teknik dokumentasi yang diperoleh adalah foto,gambar bagan,struktur dan catatan-catatan yang diperoleh dari pihak subjek peneliti. Dokumentasi penulis lakukan dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru,profil sekolah,data peserta didik yang ada di SDN3 Merak Batin Natar Lampung Selatan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak.

Analisis data menurut John W. Creswell ialah proses terus menerus dilakukan dengan cara merangkum atau meringkas selama penelitian, analisis data dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai temuan-temuan, misalnya pada pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atau wawancara, berikut analisis data menurut John W. Creswell

a. Mengolah dan mempersiapkan data, pada langkah ini seperti mempersiapkan teks transkip wawancara, mengetik hasil data lapangan, men-scanning materi layanan, dan menata data berdasarkan sumber informasi atau berdasarkan asal isu yang telah didapatkan.

b. Membaca keseluruhan data, pada langkah ini untuk dapat membangun dan menangkap pendapat dari informasi yang telah didapatkan dan mereflesikan adanya makna secara keseluruhan.
c. Menganalisis data lebih detail dan dilakukan dengan cara megcoding data. Langkah ini merupakan tahap untuk proses mengolah informasi data, misalnya tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan berdasarkan bahasa dan partisipan, pada buku John W. Creswell mengutip pernyataan dari Bogdan dan Biklen tentang tahapan coding, sebagai berikut: 1) Pengaturan kode-kode beserta konteksnya, 2) Presepsi Subyek, 3) Pendapat subyek tentang orang lain,begitupun tentang objek, 4) Adanya kode-kode proses ,5) Aktivitas, 6) Strategi,7) Kode hubungan sosial beserta strukturnya,8) Segala proses yang telah direncanakan dari awal.
d. Menerapkan proses coding untuk menjabarkan atau menjelaskan,kategori,tema maupu setting orang yang akan dijabarkan atau ditulis. Pada tahap ini untuk menjabarkan informasi secara lengkap mengenai peristiwa,orang yang akan diteliti,lokasi penelitian,yang diatur dalam setting tertentu.
e. Menunjukkan bagaimana gambaran atau menjelaskan tentang tema kronologis, dengan ditampilkan tabel-tabel atau gambar, seperti memberikan sebuah informasi mengenai partisipan dalam bentuk tabel.
f. Menganalisis data ialah sebuah memaknai data dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau interpretasi bisa berupa perbandingan antara informasi dengan hasil penelitian yang berasal dari literatur.[24]

6. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keabsahan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi.

Menurut John W. Creswell " *triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for*

[24] John W. Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed , 274

themes".[25] Maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber da menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema. Untuk memeriksa keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka untuk melakukan uji keabsahan data,peneliti, menggunakan uji triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik ini dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Triangulasi sumber adalah mengharuskan si peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan wawancara pada orang tua sang anak saja melainkan juga pada guru serta teman-teman nya agar didapatkan datadan informasi yang akurat.
2. Triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Baik ketika anak itu beraktivitas di dalam maupun di luar kelas. Jika ada catatan tertulis tentang anak, sipeneliti mesti menggunakannya. Semua metode yang berbeda,yaitu wawancara,pengamatan dan analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci tentang anak itu.
3. Triangulasi waktu adalah memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke sekolah,saat mengikuti aktivitas dan kala hendak pulang.

[25] John W. Creswell , Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,(California: SAGE Publication, 2009), 191

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Student Centered Learning

1. Pengertian Student Centered Learning

Student centered learning adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Aktifitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman. Mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk menemukan, dan menggali sendiri pengetahuannya agar memperoleh pengetahuan yang mendalam (*deep learning*) dalam dirinya.[26]

Dalam scope yang lebih luas, pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning*) digunakan untuk membantu guru dalam mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi peserta didik yang berbeda-beda. Pembelajaran berpusat pada anak sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini fokus pada proses terjadinya interaksi edukatif (*interactive education*) antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan teman sebayanya. Sehingga akan diperoleh suatu hubungan multi arah. Bila pembelajaran melibatkan seluruh komponen subjek belajar maka sudah bisa dipastikan akan adanya kesuksesan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Piaget, Erickson dan Isaac (dalam Sujiono) ,dijelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada anak menggunakan pendekatan berdasarkan perkembangan *(developmental position)* dan kegiatan bermain *(play activity*) dengan ciri-ciri berorientasi pada

[26] Reza Rindy Antika, "Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning(Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk)", *Jurnal BioKultur,* Vol.III/No.1/Januari-Juni 2014, hal. 251.

perkembangan anak, berorientasi pada bermain, bukan terpaku pada hasil akan tetapi berdasarkan proses, dan bersifat terbuka/bebas. [27]

Falanders mengemukakan bahwa *student centered learning* dimulai dengan keyakinan bahwa siswa mempunyai keinginan alamiah untuk belajar. Dalam pembelajaran ini siswa bebas belajar sedangkan guru memotivasi untuk mengemukakan pendapat dan menghargai ide-ide yang datang dari sesama siswa.

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat moderen. Dimana pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini pengelolahan dan menejemennya ditentukan oleh siswa, maka siswa memperoleh kesemp

atan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuan sehingga siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas belajar.[28]

Menurut Harsonoyang dikutip dalam Kurdi SCL merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses *Experiential Learning* (pengalaman belajar). Menurut Rogers,SCL merupakan hasil dari transisi perpidahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan guru sebagai pakar menjadi kekuatan peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif, bosan dan resisten.[29]

---

[27] Sujiono, Y.N & Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

[28] Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisma Guru)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 382.

[29] Trinova,Zulfia. (2013). Pembelajaran Berbasis student Centered Learning Pada Pendidikan Agama Islam. IAIN Imam Bonjol Padang:Jurnal Al-Ta'lim,1.1 324-335

Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik proses pembelajarannya bersifat tidak langsung dan peserta didik belajar dengan cara mencari dan menemukan sendiri melalui pengalaman langsung secara kontekstual yaitu dengan cara mengeksplorasi dan mengelaborasikan pengalaman belajarnya. Pembelajaran berorientasi pada peserta didik dilandasi oleh landasan filsafat pendidikan progresivisme. Seperti yang dikemukakan oleh Sadulloh dalam bukunya yang berjudul pengantar filsafat pendidikan mengemukakan bahwa:

"Pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar dimasa mendatang. Karenanya cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka dengan strategi-starategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relavan pada saat ini."[30]

Dari landasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus dapat memberikan kemampuan berfikir kritis dan fleksibel, sehingga hasil pendidikan akan menghasilakan individu yang dapat mengatasi berbagai kehidupan yang di hadapi dengan kemampuan merefleksikan pengalaman belajar. Dalam landasan ini peserta didik tidak berarti bebas melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa kontrol tetapi tetap berada dalam bimbingan guru.

Penerapan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai keterampilan belajar yang antara lain sebagai berikut: (1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif, (2) berpikir logis, kritis, dan kreatif, (3) rasa ingin tahu, (4) penguasaan

---

[30] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 147.

teknologi dan informasi, (5) pengembangan personal dan sosial, dan (6) belajar mandiri. Dari keenam keterampilan tersebut berisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sangat penting untuk terjadinya peristiwa pembelajaran yang sarat nilai dan mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai aktifitas belajar disekolah.[31]

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa Student Centered Learning (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanyadituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah saat mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis *Student Centered Learning*

Beberapa karakteristik model pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* (SCL) menurut Wina Sanjaya, yaitu:

1. Mengajar berpusat pada peserta didik bukan pada guru
2. Guru memandu anak ,dan guru menjadi fasilitator
3. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan
4. Suasana berpusat pada peserta didik
5. Peserta didik yang mengendalikan proses
6. Peserta didik yang bertanggung jawab
7. Pembelajaran bersifat kooperatif, kolaboratif, atau independen. Peserta didik harus saling bekerja sama.[32]

Masitoh, mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran yang berpusat pada anak meliputi beberapa hal yaitu, prakarsa kegiatan tumbuh dari anak, anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan

---

[31] Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisma Guru)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 388.

[32] Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

dikerjakan,anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya,anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek,anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan, dan anak menggunakan otot kasarnya".

Masitoh, juga menjabarkan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada anak seluruh kegiatan dimulai dari anak dan sesuai keinginan anak. Guru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan yang ingin dilakukan anak. Anak menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan kegiatan yang diminati anak dalam proses pembelajaran, meskipun dengan memanipulasi bahan-bahan dan menyiapkan alat dan bahan sesuai kegiatan yang dipilih anak. Hal ini dapat menstimulasi anak untuk berpikir tentang apa yang anak inginkan. Anak menggunakan seluruh inderanya untuk melakukan percobaan dengan objek- objek yang ada di sekitar anak, sehingga anak dapat menemukan konsep sebab akibat melalui pengalaman langsung yang dilakukan anak. Satu kegiatan yang diminati anak mampu mentransformasikan dan menggabungkan bahan-bahan, sehingga seluruh aspek kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal.[33]

3. Prinsip-Prinsip Pendekatan *Student Centered Learning*

a) Tanggung jawab, yaitu peserta didik mempunyai tanggung jawab pada pelajarannya. Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempunyai tanggung jawab pada pelajarannya, peserta didik diharapkan akan lebih berusaha dan lebih termotivasi dalam memaknai pelajarannya.

b) Peran serta, yaitu peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan

[33] Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Depdiknas.

potensinya secara maksimal sehingga mendorong bertumbuhnya kreativitas dan inovasi.

c) Keadilan, yaitu semua peserta didik mempunyai hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Dengan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang tersebut akan menutup keunggulan hanya didominasi mahasiswa tertentu saja dan diharapkan semua peserta didik dapat bersama-sama berhasil mencapai tujuan secara maksimal.

d) Mandiri, yaitu semua peserta didik harus mengembangkan segala kecerdasannya (intelektual, emosi, moral, dsb) karena guru hanya fasilitator dan nara sumber (mitra belajar).

e) Berfikir kritis dan kreatif, yaitu peserta didik harus menggunakan segala kecerdasan intelektual dan emosinya yang berwujud kreativitas, inovasi, dan analisa untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi karena siswa akan mengalami perpaduan antara prakonsepsi dan konsepsi

f) Komunikatif, yaitu peserta didik harus menggunakan kemampuannya berkomunikasi baik lisan maupun tertulis karena boleh jadi siswa melihat konsep dengan cara yang berbeda sebagai hasil pengalaman hidupnya, sehingga diperlukan media dan sarana yang efektif untuk menyamakan presepsi.

g) Kerjasama, yaitu kondisi dimana para peserta didik dapat saling bersinergi dan saling mendukung pencapaian keberhasilan atau tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran.

h) Integritas, yaitu peserta didik harus menunjukkan perilaku moralitas tinggi, dan percaya diri dalam melaksanakan segala sesuatu yang diyakininya dalam situasi apapun.

4. Kelebihan dan Kekurangan

a. Kelebihan Pendekatan *Student Centered Learning*

1) Menyertakan peserta didik di dalam proses pembelajaran.
2) Mendorong peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang lebih banyak/luas/ dalam.
3) Menjalin peserta didik dengan kehidupan
4) Mendorong terjadinya pembelajaran secara aktif.
5) Mengarahkan peserta didik untuk mengenali dan menggunakan berbagai macam gaya belajar.
6) Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang peserta didik.
7) Memberi kesempatan untuk pengembangan berbagai strategi assessment.

b. Kekurangan Pendekatan *Student Centered Learning*

1) Untuk peserta didik dalam jumlah besar sulit untuk diimplementasikan.
2) Ada kemungkinan untuk menggunakan waktu yang lebih banyak.
3) Belum tentu efektif untuk seluruh kurikulum.
4) Belum tentu sesuai untuk peserta didik yang tak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis. [34]

5. Tujuan Student Centered Learning

a. Tujuan *S*ecara Khusus

tujuan secara khusus, pendekatan pembelajaran berpusat pada anak sebagaimana dalam Herdina Indrijati, dkk, yaitu; agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan, agar anak mampu menjadi pemikir-pemikir yang kritis, agar anak mampu membuat pilihan dalam hidupnya, agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dn inovatif, agar anak memiliki karakter kreatif,mandiri, imajinatif, dan kaya akan gagasan, agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, negara, dan lingkungannya.

---

[34] Kurniawan, M, Arif. 2018. *Pembelajaran Berba*sis *Student Centered Learning* . Lentera Pendidikan, VOL, 21 No. 1 Juni 2018: 1-11.

b. Tujuan Secara Umum

tujuan secara umum. Untuk mengembangkan kemampuan anak secara alamiah sesuai dengan tingkat perkembanganya, berusaha membuat anak bebas dan aman secara psikologis sehingga senang belajar di sekolah, untuk meningkatkan kepedulian dan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan masarakat, untuk menekankan asas keterbukaan bagi hal-hal yang menunjang pendidikan anak, berusaha melengkapi segala kebutuhan yang menunjang perkembagan anak secara optimal.[35]

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Student Centered Learning

Adapun Langkah-Langkah Pembelajaran Student Centered Learning Adalah Sebagai Berikut:

1. Seleksi Topik

Para siswa memilih subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Mereka selanjutnya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok seharusnya heterogen,baik dari sisi jenis kelamin,etnik,maupun kemampuan akademik.

2. Perencanaan Kerja Sama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus,tugas,dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.

3. Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Pada

---

[35] Yurita Erviana,"Centered Learning Approach Sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini". *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018

langkah ini, guru harus mendorong para siswa untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun diluar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantua jika diperlukan.

4. Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan membuat sintesis atau berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya,lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5. Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru

6. Evaluasi

Para siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai konstribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap siswa secara individual maupun kelompok, atau keduanya.[36]

B. Kedisiplinan Pada Anak

1. Pengertian Disiplin

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan discipulus yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada siswa agar ia melakukan apa yang di inginkan oleh orang tua dan guru. Webster‟s New World Dictionary mendefinisikan disiplin

[36] Miftahul Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 292-294

sebagai latihan untuk mengendalikan diri, sikap dan keadaan secara terbit dan efisien.[37]

Berdasarkan Direktoral Jendral Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa disiplin merupakan nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan, indikator disiplin pada anak usia dini adalah selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu,menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha mentaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, dan menyadari akibat bila tidak disiplin.[38]

Menurut Doni Kusuma, kedisplinan juga berarti segala sarana, norma, metode yang disesuaikan untuk mencapai tujuan objektif tertentu. Selain itu, kedisiplinan juga dampak-dampak dari sebuah tata aturan yang diterapkan di mana individu menyesuaikan dirinya dengan aturan itu dan kesediaan individu menerima peraturan itu secara bebas, atau paling tidak sebuah sikap untuk menerima dan melaksanakan sebuah aturan yang diperintahkan atau diwajibkan.[39]

Menurut Erikson, penanaman disiplin dibagi dalam empat tingkat usia salah satu diantaranya adalah anak usia Anak usia 5-8 tahun, pada usia ini ketika bermain anak mulai biasa mengikuti aturan dalam permainan, menunjukkan tumbuhnya pengertian atas batasan-batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak seata-mata berdasarkan keinginan dan kepuasannya saja. Anak mulai mengembangkan disiplin diri menyadari bahwa tigkah laku

---

[37] Ali Imron, Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara,2011, hlm,173

[38] Direktoral Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2012). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain. Jakarta : Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,Nonformal,Informal. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

[39] Doni Kusuma, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 237

yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal ini akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri. Pada usia ini anak sudah mengenal aturan yang dibuat oleh orang tua dan lingkungannya. Dalam keluarga aturan yang berlaku apabila dilanggar oleh anak maka orang tua memberikan hukuman, sebaliknya apabila anak mentaati akan memperoleh penghargaan.[40]

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan seusia anak tersebut. Menurut Sujiono dan Syamsudin perkembangan disiplin pada anak usia 0-8 tahun sebagai berikut:

c. Perkembangan pada masa bayi (0 – 3 tahun)

Sepanjang mas bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya. Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya. Fenomena yang tampak pada usia 0 – 8 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya: a) menyusui tepat pada waktunya, b) makan tepat pada waktunya, c) tidur tepat pada waktunya, d) berlatih buang air seni.

d. Perkembangan pada masa kanak-kanak (3 – 8 tahun)

Fenomena yang tampak adalah: a) anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya, b) dapat merapikan kembali mainan yang habis pakai, c) mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, d) membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh.

---

[40] Ni Kadek Ayu Trisnayanti,Dkk. ”Pengaruh Metode Outbound Terhadap Disiplin Anak Kelompok B Pada Gugus VI Kecamatan Buleleng”.(Volume 5. No. 2 - Tahun 2017),hlm. 172

Menurut Marzuki (dalam M. Najib, Dkk) mengungkapkan bahwa, agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, maka nilai-nilai karakter perlu dijabarkan ke dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan oleh peserta didik dan sekaligus menjadi indikator dari nilai-nilai karakter tersebut. Beberapa indikator nilai karakter kedisiplinan peserta didik yaitu: 1) selalu datang tepat waktu, 2) jika berhalangan hadir memberi tahu, 3) taat pada peraturan sekolah, 4) taat pada peraturan lalu lintas.[41]

Goodman & Gurian mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak dini. Selain itu tujuan disiplin diantaranya : a) Membentuk tingkah laku, b) Berperan dalam perkembangan anak. Terutama kebutuhan anak seperti: Rasa aman karena anak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, menolong anak dari perasaan malu dan salah karena bertingkah laku buruk, anak belajar bertingkah laku yang menimbulkan pujian, meningkatkan motivasi, mengembangkan hati nurani suara-suara halus di dalam diri. Adapun indikator anak yang disiplin seperti yang tercantum dalam Kurikulum TK tahun 2010 adalah sebagai berikut : 1) Di taman Kanak-kanak tepat waktu, 2) Mentaati tata tertib di sekolah, 3) Mengenal peraturan di Taman Kanak-Kanak.[42]

---

[41] M. Najib, Dkk. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media. 2016),87.

[42] Erawati, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan *Reinforcement* secara Variatif pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3 (1). Doi: https://doi.org/10.33369/jip.3.2.91-98

Kedisplinan pada anak usia dini perlu ditanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi,untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak. Disiplin merupakan perilaku nilai yang bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan sukarela. Untuk anak

usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan secara sukarela dan melalui bermain. Guru, masyarakat dan orangtua adalah faktor-faktor yang paling berpengaruh untuk mendisiplinkan anak.[43]

2. Unsur-Unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini

Disiplin perlu ditanamkan kepada anak usia dini. Disiplin diri yang baik diharapkan dapat membuat anak berperilaku sesuai dengan norma serta memperoleh manfaat dari tindakannya. Menurut Elizabeth B.Hurlock mengemukakan beberapa unsur penting dalam disiplin.

a. Peraturan

Peraturan yaitu pola yang ditetapkan untuk perilaku.Orang tua maupun guru bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu dalam menentukan peraturan bagi anak. Fungsi penting dari peraturan yaitu mempunyai nilai pendidikan dan fungsi proventif.Nilai pendidikan dalam peratuan yaitu memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.Fungsi preventif membantu mengekang atau mencegah perilaku yang tidak diinginkan.Peraturan sangat diperlukan dalam penanaman disiplin sebagai pedoman hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang

[43] Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*. 2(2).

karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi yang berperan dalam perkembangan moral anak. Fungsi pertama hukuman ialah menghalangi pengulangan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Pemberian ganjaran berupa hukuman diharapkan memberi efek jera sehingga tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik. Manfaat kedua dari hukuman yaitu mendidik.Sebelum anak mengerti peraturan, anak dapat belajar bahwa suatu tindakan benar atau salah dengan mendapatkan hukuman jika berbuat salah dan tidak menerima hukuman apabila bertindak benar.Hukuman mempunyai peran sebagai pemberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Hukuman yang diberikan kepada anak tidak boleh berlebihan. Pemberian hukuman yang berlebihan justru akan menimbulkan perlawanan dari anak. Hukuman yang tepat sasaran dan tepat porsinya akan mendidik anak untuk dapat disiplin.

c. Penghargaan

Hasil yang baik dalam melakukan sesuatu mendapatkan timbal balik melalui penghargaan.Terdapat tiga peranan penting penghargaan dalam menumbuhkan disiplin anak, yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

d. Konsistensi

Tingkat keseragaman atau stabilitas disebut dengan konsistensi. Ciri yang harus ada dalam semua aspek disiplin adalah stabilitas.Konsistensi terdapat dalam peraturan yang digunkan sebagai pedoman, serta hukuman dan penghargaan.Konsistensi mempunyai tiga peran yang penting, yaitu mempunyai nilai mendidik yang besar, nilai motovasi yang kuat, serta mempertinggi

penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.[44]

Menurut Ardy Wiyani disiplin sangat penting artinya bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus-menerus kepada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin dibentuk secara terus-menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadimenjadi kebiasaan. Namun pada umunya, orang tua membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkanperaturan serta memberi hukuman bagi anak yang melanggar peraturan tersebut. Tampaknya itulah yang menjadikan masyarakat kita sering mengaitkan disiplin dengan peraturan dan hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman disiplin membutuhkan aspek peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsisitensi. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku, hukuman merupakan akibat dari melanggar peraturan, penghargaan diterima sebagai penguatan positif jika berbuat baik, serta konsistensi dari ketiga unsur tersebut yang akan memberi motivasi lebih kuat pada anak untuk berperilaku disisplin.

3. Tipe-Tipe Kedisiplinan Anak Usia Dini

Menurut Harlock ada beberapa tipe-tipe disiplin yaitu:

a. Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan.Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung.

---

[44] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, Meitasari Tjandrasa, 1978), h. 84-92.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin.Disiplin permisif biasanya tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.Anak dibiarkan merabaraba dalam situasi yang selalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contoh adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia memberikan siswanya yang tidakmengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberikan pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membentuk anak mengerti beberapa perilaku tertentu.Diharapkan metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya.Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan.Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain. Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahan mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut dilain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikanpenghargaan

keadaannya berupa pujian dan pengutan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.[45]

4. Tujuan dan Manfaat Kedisiplinan Anak Usia Dini

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetaplan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasikan. Orang tua diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan dan manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan kedisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berubah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri. Adapun manfaat disiplin menurut Meati yaitu:

a. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang peka atau berperasaan yang halus dan dipercaya pada orang lain. Sikap-sikap seperti ini yang akan memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Alhasil anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan kepedulian

Anak menjadi perduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, disiplin membuat anak memiliki intergritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

c. Mengajarkan keteraturan

Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelolah waktunya dengan baik.

d. Menumbuhkan ketenangan

Penelitian menunjukan, bayi yang tenang atau jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan

---

[45] Elizabet B Horlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 93.

sekitar lingkungannya dengan baik, ditahap selanjutnya ia cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan sikap percaya diri

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.

f. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak-anak dapat dikendalikan untuk bisa menemui kebutuhan diri sendiri.Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik.Disiplin merupakan bimbingan kepada anak sanggup menentukan pilihan bijak.

g. Menumbuhkan keakraban

Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasa.

h. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak semakin pesat. Diusia ini anak menjadi peniru perilaku yang sangat piawai. Jika ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuanya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

i. Membantu anak yang sulit

Misalkan anak yang hiperaktife, perkembangan terlambat, atau tempramentum, dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik.

j. Menumbuhkan kepatuhan

Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri.

C. Kemandirian Pada Anak

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *autonomy.* Artinya suatu sikap yang berupa keputusan

untuk mengambil resiko, mengatur diri sendiri, menentukan pilihan, serta menyelesaikan masalah secara sendiri, tanpa memperoleh atau meminta bantuan dari orang lain. Kata *autonomy* dalam kamus psikologi diartikan sebagai keadaan pengaturan diri atau kebebasan untuk memilih, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mandiri diartikan sebagai keadaan mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Definisi ini mengandung makna bahwa otonomi mengacu pada keyakinan seseorang pada kemampuan menyelesaikan masalah tanpa bantuan khusus kepada orang lain, ragu-ragu untuk dikendalikan oleh orang lain, mampu melakukan tugas dan menyelesaikan masalah.[46]

Kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuannya, supaya anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik.

Perkembangan kemandirian seseorang adalah merupakan perkembangan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu proses perkembangan diri yang normative, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan. Kemandirian seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

[46] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 95.

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[47]

Menurut Erikson kemandirian juga adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.[48]

Menurut Bachruddin Mustafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujudkan ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius.[49]

Menurut Kartono bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

a. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi
b. dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
c. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi
d. dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
e. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi

---

[47] Komala, *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*, PG PAUD STKIP Siliwangi Bandung, Vol.1 No.1 (2015), h. 34-35.

[48] F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam BerbagaiBagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2006), h.79

[49] Ema Ambarsari, M. Syukri, Dian Miranda, Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4- 5 Tahun Di Taman Kanak Kanak Mujahidin I, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Tanjungpura, Vol.3 No.9,(2014) h,4.

f. berbagai masalah yang dihadapi.
g. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan
h. interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.[50]

Dari keempat aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasaan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sikap mandiri merupakan bagian dari pengembangan potensi anak dalam berperilaku. Pengembangan kemampuan dapat dilakukan melalui pembiasaan, komunikasi, serta pemberian kepercayaan yang diberikan kepada anak, agarkegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan baik bagi anak, yang akan mereka bawa sampai mereka dewasa. Menanamkan kemandirian pada anak tentunya membutuhkan proses dan haruslah dilakukan secara bertahap serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan hidup anak, dengan tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbuatannya, agar anak dapat mencapai tahapan kemandirian sesuai dengan usianya.[51]

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan

---

[50] Eva Salina, M.Thamrin, Sutarmanto, *Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam*, Vol.5 No.9, (2016), h. 2.

[51] Nadia Safitri, Setiawati, Wirdatul „Aini, *Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,*Vol.1 No.1, (2018), h.85

tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, ia telah memenuhi syarat kemandirian.[52]

2. Ciri- ciri Kemandirian

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi juga mempunyai inisiatif untuk mandiri dalam memahami dan mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selain ingin ditemani oleh orang tua atau orang terdekat baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Watkins memberi pendapat bahwasannya anak dengan tingkat otonomi yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif. Anak mandiri adalah anak tiruan yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan pribadinya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (rumah) dan lingkungan terdekat (sekolah). Anak mandiri di usia dini dapat dikenali dari ciri-ciri berikut:

a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri Kebebasan disini maksutnya yaitu anak melakukan segala aktivitas mereka sendiri, namun tetap ada pengawasan dari orang dewasa. Misalnya anak memakai baju dan sepatu sendiri,

[52] Maryati Octora, Abas Yusuf, Dian Miranda, Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5 No.9,(2016), h.2

pergi ketoilet sendiri, mengambil makan dan minuman sendiri.

b. Dapat mengontrol emosinya bahkan berempati terhadap orang lain Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak tejafi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karena itu peran orang dewasa (guru dan orang tua) dalam membantu anak untuk melatih kemandiriannya.
c. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan oran-orang disekitarnya. Dalam hal ini, anak akan mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat atau pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.
d. Dapat bersosialisasi dengan orang lain Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan Tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.[53]

Adapun yang dikemukakan Gilmore bahwasanya ciri kemandirian terbagi menjadi 4, sebagai berikut:

1) Ada rasa tanggung jawab
2) Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen

[53] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Op. Cit. hal.83.*

3) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
4) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.[54]

Jadi ciri anak yang memiliki kemandirian itu adalah ketika anak sudah dapat melakukan sesuatu atas kehendak diri sendiri tanpa disuruh orang lain, tidak ketergantungan dengan orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini pasti memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Adapun kemandirian seseorang dapat dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor dari dalam (internal)

meliputi keturunan dan kondisi tubuhnya sejak dilahirkan. Maksutnya semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti:

a) Faktor peran jenis kelamin yang secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandirian.
b) Dalam perkembangan kemandirian anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan.
c) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yangmenumbutuhkan kemampuan berfikir, sehingga anak yang cerdas cenedrung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak.

---

[54] F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai*
Bagiannya (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 67.

d) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

b. Faktor dari luar (eksternal),

yaitu semua keadaan yang mempengaruhi dari luar dirinya (faktor Lingkungan). Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kehidupannya, baik dalam segi-segi negative maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat baik maka cenderung akan berdampak positif dalm hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai-nilai dan kebiasaan dalam melakukan tugas-tugas kehidupan. [55]

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian di atas, dapat kita ketahui bahwasanya yang harus kita perhatikan dengan baik adalah faktor dimana anak akan terjun kesekolah, dari sistem pendidikan di sekolah kegiatan permainan yang diberikan oleh guru akan melatih kemandirian anak. Oleh sebab itu, seorang guru TK harus melatih kemandirian anak dengan baik, memberikan rangsangan-rangsangan sehingga akan tumbuh sikap kemandirian pada anak.

4. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagai berikut:

a. Anak-anak didorong agar mau melakukan kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok

[55] Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatioh Kemandirian Anak* Fai-Universitas Muhammadiyah Jakarta, No. 1 Vol.XVI (2017), 41.

gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.

b. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Anak agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
e. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
g. Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.[56]

[56] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2017), h. 41

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2017), h. 41

Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Jawa Barat: CV Jejak, 2018). 7

Ali Imron, Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara,2011, hlm,173

Anak Kelompok B Pada Gugus VI Kecamatan Buleleng".(Volume 5. No. 2 - Tahun 2017),hlm. 172

Aris Priyanto.Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain.Jurnal Ilmiah Guru "COPE",No.02/tahun XVIII/November 2014. 41

Burhan Bungin. *Penelitian kualitatif. (*Jakarta : Prenada Media Group,2015).111

Chairilsyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1).

Childhood Through Token Economy Technique. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2). Doi: 10.31004/obsesi.v2i2.124

Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art,)

Doni Kusuma, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 237

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, Meitasari Tjandrasa, 1978), h. 84-92.

Elizabet B Horlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 93.

Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 95.

Ema Ambarsari, M. Syukri, Dian Miranda, Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4- 5 Tahun Di Taman Kanak Kanak Mujahidin I, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran,* Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Tanjungpura, Vol.3 No.9,(2014) h,4.

Ema Ambarsari, M. Syukri, Dian Miranda, Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4- 5 Tahun Di Taman Kanak Kanak Mujahidin I, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran,* Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Tanjungpura, Vol.3 No.9,(2014)

Erawati, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan *Reinforcement* secara Variatif pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3 (1). Doi: https://doi.org/10.33369/jip.3.2.91-98

Eva Salina, M.Thamrin, Sutarmanto, *Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam*, Vol.5 No.9, (2016), h. 2.

F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 67.

F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam BerbagaiBagiannya,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2006), h.79

Hapsari, W. & Iftayani, I. (2016). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation. *Jurnal Indigenous*. 1(2).

Herdina Indrijati, dkk., *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai,* Jakarta: Prenadamedia Group.

John W. Creswell. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h.19

Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Tanjungpura, Vol.3 No.9,(2014) h,4

Komala, *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*, PG PAUD STKIP Siliwangi Bandung, Vol.1 No.1 (2015), h. 34-35.

Lydia Freyani Hawadi.(2012) *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktoral Jendral Pendidikan Anak Usia Dini

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Op. Cit. hal.83.*

Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatioh Kemandirian Anak* Fai-Universitas Muhammadiyah Jakarta, No. 1 Vol.XVI (2017), 41.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan.(2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*.Ciputat:Gaung Persada Press Group

Maryati Octora, Abas Yusuf, Dian Miranda, Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5 No.9,(2016), h.2

Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage, 1994. h.9

Mita Rosaliza. *Wawancara, sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif.* Jurnal ilmu budaya, vol 11,no 2,(2015): 71

Musa M dan Nurifin.*Metodologo Penelitian* .(Jakarta :Fajar Agung Press, 2000). 8

Nadia Safitri, Setiawati, Wirdatul „Aini, *Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,*Vol.1 No.1, (2018), h.85

Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*. 2(2).

Ni Kadek Ayu Trisnayanti,Dkk. ”Pengaruh Metode Outbound Terhadap Disiplin M. Najib, Dkk. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media. 2016),87.

Ni Kadek Ayu Trisnayanti,Dkk. ”Pengaruh Metode Outbound Terhadap Disiplin Anak Kelompok B Pada Gugus VI Kecamatan Buleleng”.(Volume 5. No. 2 - Tahun 2017),hlm. 172

Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Komptensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*. (Harakindo Publishing, 2014)

Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing,2015)

Novi Cynthia Yusnita & Muqowim, Jurnal Ilmiah Potensia, 2020, Vol. 5 (2), 116-126

Nusa Putra dan Ninin Dwilestari.. *Penelitian Kualitatif PAUD*. (Jakarta :Raja Grafindo, 2012). 66

Pamela Baxter and Susan Jack, ‘Qualitative Case Study Methodology : Study Design and Implementation for Novice Researchers’, The Qualitative Report, 13.4 (2008), h.544.

Prima, E., & Lestari, P. I. (2018). The Improvement of The Discipline for Early.

Puput Saeful Rahmat. *Penelitian Kualitatif*. EQUILIBRIUM, Vol.5,No.9,(2009): 2-3

Putri Nusa dan Ninin Dewi Lestari, Penelitian Kualitatif PAUD, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012),h. 70

Radno Harsanto. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.

Seniawan, C.R.*Metode Penelitian Kualitatif Jenis,Karakteristik dan Keunggulannya.*(Jakarta :Grasindo 2010).

Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Unika Prihatsanti, Supryanto, & Wiwin Hendriani, Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi, Buletin Psikologi, Vol 26, No 2 (2018), hal 130

Yuliani Nuraini Sujiono,Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:PT Indeks,2017)

Yurita Erviana**,”**Centered Learning Approach Sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta)”. *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 1